

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang terakhir diturunkan, sebagai pelajaran bagi umat manusia serta yang membedakan yang mana yang haq dan yang bathil. Ayat-ayat Al-Qur'an adalah merupakan hidayah bagi umat manusia dan jaminan untuk mendapatkan kebahagiaan terbesar dunia dan akhirat. Adapun, siapa yang mengamalkannya maka mendapatkan pahala. Terdapat didalam hadist Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah meninggikan derajat suatu kaum dengan kitab ini (AlQur'an) dan Allah merendahkan kaum lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an)*". (HR. Muslim).¹

Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang kekal abadi dan bisa dibuktikan dengan *berkembangnya* ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu. Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah untuk Rasulullah, yaitu untuk membawa manusia dari suasana gelap gulita menuju terang benderang dan Al-Qur'an juga membawa manusia kejalan yang lurus.²

Bagi umat muslim, Al-Qur'an adalah jalan moral yang mana di dalamnya terdapat *petunjuk* hidup. Sebagai petunjuk hidup di dalam Al-Qur'an terdapat ungkapan penghambaan seorang manusia terhadap Tuhan yang menciptakannya,

¹ Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hallaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Lebanon: Beirut Darul Fikri, 1993). h. 360.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Mudzakir* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009). h. 11.

dan terdapat pelajaran yang mengajarkan kehidupan dengan sesama makhluk ciptaannya.³

Hal di atas sesuai dengan tujuan pokok Al-Qur'an yang telah dikemukakan oleh Quraish Shihab yaitu: *Pertama*, petunjuk akidah yang harus dianut oleh umat manusia yang tersimpul pada keimanan dan keesaan tuhan, dan mengimani dengan *adanya* hari pembalasan. *Kedua*, petunjuk yang mengenai berakhlak baik yaitu dengan cara menjelaskan norma-norma keagamaan yang harus di ikuti oleh manusia, dan *Ketiga*, petunjuk yang mengenai *syari'at* yaitu dengan cara menerangkan dasar-dasar hukum yang wajib di jalankan oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesama.⁴

Respon masyarakat bermacam-macam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada acara keagamaan tertentu. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun tidak. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang dikatakan dengan *living Qur'an*.

Upaya yang selalu menghidupkan Al-Qur'an (*living Qur'an*) banyak dilaksanakan oleh masyarakat muslim, khususnya pada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, *living Qur'an* adalah study mengenai Al-Qur'an yang tidak bertumpu dengan adanya teks semata, Namun study yang ada di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran Al-Qur'an. Berbagai macam fenomena Al-Qur'an

³ Abdul Moqsith Ghazali, dkk, Metodologi Study Al-Qur'an (Jakarta: Gramedia, 2009). h. 9.

⁴ Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2013). h. 57.

yang banyak terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat, baik pada bentuk perorang maupun berjamaah.

Fenomena masyarakat muslim yang memperlakukan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci terdapat dalam berbagai ragam. Pada kehidupan sehari-hari, mereka melaksanakan praktek terhadap Al-Qur'an yang di penuhi mereka baik dalam bentuk membaca, memahami maupun mengamalkan. Semua itu karna memiliki keyakinan bahwasanya berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan maksimal akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Pada kenyataannya, fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai suatu kesadaran dan respon umat islam terhadap Al-Qur'an sangat beragam. Ada yang sebatas membacanya saja dan ada juga yang ter arah dengan pemahaman dan pendalaman maknanya. Akan tetapi pada belakangan ini mulai berkembang kajian yang lebih tertekan pada respon masyarakat dengan kehadiran Al-Qur'an yang disebut dengan living Qur'an.⁶

Living Qur'an ialah kajian ilmiah yang nyata dikehidupan pada konteks budaya yang terkait dalam keberadaan Al-Qur'an yang bisa diatasi dan direspon oleh masyarakat muslim tertentu. Living Qur'an bisa disebut dengan *Qur'anisasi* kehidupan, maksudnya adalah memasukan Al-Qur'an ke semua aspek kehidupan manusia dalam suatu kawasan untuk mewujudkan Al-Qur'an di bumi.⁷

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Tehnik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). h. 165.

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist* (Yogyakarta: TH-Press, 2007). h. 68.

⁷ Ahmad Farhan, *Quranic Healing* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). h. 7-8

Seiring berjalannya waktu, Al-Qur'an mengalami berkembangnya kawasan kajian. Awalnya berasal dari kajian berupa teks menjadi kajian sosial budaya, yang mana ini membentuk masyarakat agama menjadi objek kajian. Kajian seperti ini dapat disebut dengan *living Qur'an*. Biasanya *living Qur'an* bisa di mengerti sebagai kenyataan yang bisa dilihat dengan bentuk pola-pola karakter yang direspon oleh nilai-nilai Al-Qur'an. *Living Qur'an* bukan hanya bersandar pada keberadaan pembuktiannya, Namun study mengenai kejadian sosial yang muncul terkait dengan adanya Al-Qur'an dikawasan geografi.⁸

Fenomena yang ada pada masyarakat Islam salah satunya adalah tradisi menunggu kubur yang dilakukan setelah mengubur orang meninggal. Menurut masyarakat yang melakukan tradisi ini, mereka memandang bahwa kematian bukan semata-mata keluarnya ruh dari jasad, Namun kematian merupakan fenomena yang menjadi pintu masuk untuk menjalani alam selanjutnya. Akhir perjalanan manusia tidaklah kematian, Namun kematian merupakan awal dari kehidupan selanjutnya. Untuk melanjutkan kehidupan yang baru, maka sepantasnya dengan sisa-sisa umur ini untuk menyiapkan semua tujuan kita yang akan dibawa ke kehidupan selanjutnya yaitu dengan keimanan dan akidah masing-masing.

Tafsiran tentang kematian tidaklah semata-mata sakral, akan tetapi juga mendeskripsikan fenomena yang mempunyai arti tradisi budaya dan sosial. Hal ini mengikat kuat posisi orang-orang menjadi bagian untuk menjadi masyarakat tradisi kebudayaan tertentu. Disaat seseorang meninggal, secara tradisi dan sosial

⁸ Muhammad mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007). h. 5.

memunculkan keraguan, yang mana keraguan itu mereka tangani dengan ritual yang hidup untuk memasukan Kembali kesempurnaan tradisi budaya. Proses kematian seseorang yang dilaksanakan sampai pemakamannya. Sebagian orang sesudah selesai pemakaman, proses pengurusan jenazah selesai. Dan Sebagian orang beberapa saat setelah pemakaman akan dibacakan *talqin* atau bisa juga sesudah pelayat jenazah meninggalkan pemakaman, dan menyisakan keluarga jenazah yang masih bertahan di pemakaman sembari membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah itu, orang-orang yang ditugaskan tepatnya untuk melakukan tradisi *menunggu kubur*.

Tradisi ini diadakan oleh keluarga almarhum mengundang beberapa orang untuk batunggu kubur dengan beberapa hari lamanya. Mereka ditugaskan tidak hanya menjaga kubur, namun mereka juga ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an di kuburan. Tradisi ini dilakukan setelah selesai pembacaan talqin. Waktu pelaksanaan menunggu kubur ini beragam. Kebanyakan pada masyarakat banjar melakukan tradisi batunggu kubur tersebut selama 3 hari. Sehubungan dengan itu, keluarga almarhum menyediakan tenda di area makam yang akan dilaksanakannya batunggu kubur. Saat malam hari mereka memakai lampu untuk penerangan supaya memudahkan mereka untuk membaca Al-Qur'an. Keluarga almarhum cukup menyiapkan apa yang diperlukan untuk batunggu kubur. Batunggu kubur tidaklah hanya sekedar menunggu dan membaca Al-Qur'an saja, Namun, pahala membaca Al-Qur'an dihadiahkan untuk almarhum yang dalam kubur.

Mungkin ada alasan tertentu masyarakat kenapa batunggu kuburan dengan waktu tertentu, ada yang melaksanakan 24 jam, tiga hari, tujuh hari, empat puluh

hari, dan sampai-sampai ada yang melaksanakannya hingga seratus hari. Akan tetapi Sebagian masyarakat ada juga yang melaksanakannya hanya satu hari saja.

Alasan Sebagian besar masyarakat, batunggu kubur, mereka menyakini setelah tujuh langkah orang terakhir yang ikut memakamkan jenazah, maka malaikat akan datang untuk menanyai ruh mayyit tersebut, dengan alasan inilah masyarakat meyakini bahwa dengan menunggu kubur yang disertai membaca Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan dengan mayyit dan mendoakan agar simayyit lapang dalam kuburnya.⁹

Empat mazhab imam yang berpendapat tentang batunggu kubur yaitu: Imam Syafi'i dan Imam Hambali berpendapat bahwa mendoakan orang yang sudah wafat sangatlah dianjurkan terlebih lagi pada keluarganya. Imam Hanafi berpendapat bahwa membacakan Al-Qur'an untuk orang yang sudah wafat adalah hal yang disunnahkan. Namun imam Malik memakruhkan karna generasi salaf tidak mengerjkannya.

Manakala dicermati pendapat di atas maka ditemukan bahwa NU lebih condong mengikuti pendapat imam Syafi'i, imam Hambali, dan imam Hanafi. Sementara *Muhammadiyah* lebih condong memakai pendapat imam Malik.

Di beberapa daerah Kalimantan Sebagian besar muslim memandang batunggu kubur adalah sudah menjadi tradisi biasa dilaksanakan, tradisi ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti selesai proses pemakaman mayit. Kebanyakan masyarakat mengatakan bahwa si mayyit mengetahui siapa saja yang

⁹ Kusuma W, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kubur Dalam Tinjauan Hukum Islam, *Jurnal Study Agama dan Masyarakat*" 11, no. 2 (2015). h. 176-178.

dating mengunjunginya, mereka senang Ketika ada orang datang mengunjunginya dan mendoakannya.¹⁰

Sebagian besar masyarakat banjar tepatnya kota Banjarmasin Kalimantan selatan pelaksanaan batunggu kubur pada hari terakhir mereka melaksanakan khataman Al-Qur'an atau bisa dikatakan dengan batamat Al-Qur'an. Syarat utama yang jarang sekali ditinggalkan untuk batamat yaitu *piduduk* dan *lakatan*. *Piduduk* yaitu merupakan makanan yang bahannya beras atau beras ketan, gula pasir, gula merah kelapa yang tidak bersabut, garam, telur ayam, dan lainnya. *Piduduk* pada tradisi ini manfaatnya sebagai hadiah kepada orang yang menunggu kubur tersebut. Dan nasi ketan (*lakatan*) diyakini bahwa berkat dan syafaat membaca Al-Quran tersebut bisa menempel seperti nasi ketan.¹¹

Tradisi batunggu kubur masyarakat banjar kota Banjarmasin menurut penulis memiliki latar belakang yang fantastis dan argumentasi dalam tradisi ini, persoalan ini menarik untuk diteliti dan dibahas lebih mendalam agar bisa mengungkapkan bagaimana tradisi-tradisi *masyarakat* banjar melaksanakan batunggu kubur. Untuk itu penulis akan membuat penelitian yang berkaitan dengan judul: *Tradisi Pembacaan AL-Qur'an pada Batunggu Kubur di Masyarakat Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan (Studi Living Qur'an)*.

¹⁰ Nuraini and Wardatul Jannah, "Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia" *Journal of Qur'anic Studies*, 5, no. 2 (2020). h. 72-73.

¹¹ Kusuma W, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kubur dalam Tinjauan Hukum Islam, Jurnal Study Agama dan Masyarakat." H. 74.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *batunggu* kubur di masyarakat Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keutamaan membaca Al-Qur'an dalam tradisi *batunggu* kubur di masyarakat Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan?
3. Bagaimana manfaat Batamat Al-Qur'an dalam tradisi *batunggu* kubur di masyarakat Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *batunggu* kubur di masyarakat Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keutamaan membaca Al-Qur'an dalam tradisi *batunggu* kubur di masyarakat Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan.
3. Untuk mengetahui manfaat masyarakat terhadap pelaksanaan membaca Al-Qur'an dalam tradisi *batunggu* kubur di masyarakat Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan?

Adapun Manfaat Penelitian yaitu:

1. Untuk menambah pengetahuan pada rangka mengembangkan living Qur'an dalam tradisi membaca Al-Qur'an dikuburan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan berkontribusi untuk memperluas wawasan kepustakaan untuk kepentingan akademik.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Batamat Al-Qur'an
 - a. Proses pelaksanaan

Sebagian masyarakat banjar juga melaksanakan tradisi batunggu kubur, pelaksanaannya juga beragam. Sebagian orang dalam sehari ada yang berbagi 10 juz satu orang jadi dalam 3 hari dapat mengkhhatamkan tiga kali.

- b. Persepsi tentang keutamaan batamat Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari kaum muslimin, pentingnya alQur'an sama halnya Hadist yakni berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam.¹²

¹² Rosniati Hakim, "Jurnal Pendidikan Karakter" 5, no. 2 (2014).

Keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan yang mengamalkannya yaitu mendapat syafaat bagi yang membacanya, sebaik-baik manusia, dan Bersama golongan orang mulia serta mendapat pahala.

c. Tradisi *Batunggu* Kubur

Selepas selesai proses penguburan, kubur ditunggu selama beberapa hari, kebanyakan orang batunggu kubur paling sedikit tiga hari tiga malam, dan setelah penguburan, kuburan tidak boleh ditinggalkan hingga orang yang menunggu kubur datang. Biasanya orang yang batunggu kubur sekurang-kurangnya berjumlah tiga orang, dan itu tergantung kepada keluarga si mayit.

Batunggu kubur ini tidak dipraktikkan di zaman Nabi, untuk memperkuat kegiatan ini, Masyarakat mengambil hadist Nabi untuk pengamalan batunggu kubur.¹³

d. Masyarakat

Masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginan membarikan reaksi dalam lingkungannya. yang dimaksud masyarakat disini yaitu:

¹³ Muhammad Najih Maimoen, Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat (Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014). h. 120.

1) Pihak yang menjaga kubur

Adalah orang-orang yang ditugaskan keluarga si mayit untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di samping kuburan hingga mengkhawatarkannya.

2) Keluarga

Adalah ahli waris atau yang mempunyai hubungan darah sebagai pengikat dengan si mayit.

E. Kajian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu berisikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan maupun memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang akan peneliti teliti. Oleh karena itu, untuk mendukung dan mempermudah penulisan skripsi ini, maka peneliti berusaha mencari lebih awal terhadap Pustaka yang ada pada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

1. Novia Permata Sari, mahasiswa Institut Agama Islam Negri Batusangkar dalam skripsinya yang berjudul *Studi Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari*. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa tradisi ini telah dilaksanakan secara turun temurun. Praktek ini dilakukan pada pagi dan petang di kuburan selama tujuh hari berturut-turut oleh keluarga si mayit dengan membacakan al-Fatihah, meniram air talqin, membacakan do'a siksa kubur, surah yasin, al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas. Persmaan peneliti lakukan

dengan peneliti tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi membaca Al-Qur'an di kubur sedangkan perbedaannya peneliti tersebut berfokus kepada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada pagi dan petang.¹⁴

2. Junaidi, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Antasari Banjarmasin dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Batunggu Kubur menurut Pendapat Ulama Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Marabahan*. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan: pertama: para Ulama Nahdatul Ulama (NU) Marabahan berpendapat bahwa boleh melaksanakan batunggu kubur, karena melihat apa yang dilakukan oleh para penunggu kubur yaitu membaca al-Qur'an yang menurut mereka hal itu akan bermanfaat bagi si mayyit. Kedua: berbeda dengan pendapat Ulama Muhammadiyah Marabahan yang menyatakan bahwa tidak boleh melaksanakan batunggu kubur, karena tidak dalil yang menyuruh ataupun menganjurkan terhadap hal tersebut. Agama Islam telah sempurna berdasarkan dalil QS. Al-Maidah ayat 3, sehingga tidak perlu lagi adanya Variasi dalam hal beribadah dan yang paling dianjurkan Ketika sehabis penguburan ialah mendoakan si mayit agar di beri ampunan atas segala dosa-dosanya. Persamaan peneliti lakukan dengan peneliti tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi menjaga kubur yang ada di masyarakat Kalimantan selatan. Sedangkan perbedaannya, peneliti tersebut berfokus pada pandangan para ulama NU dan

¹⁴ Novia Permata Sari, Studi Living Qur'an terhadap Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Kuburan Pagi dan Petang Selama Tujuh Hari.

Muhammadiyah, sementara peneliti berfokus pada kegiatan membaca al-Qur'an.¹⁵

3. Nuraini, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Khataman Al-Qur'an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian (Studi Living Qur'an Melalui Pendekatan Fenomenologi di Desa Proto Kedungwuni Pekalongan)*. Hasil penelitian ini tradisi Khotmul Qur'an selama tujuh hari setelah kematian bermaksud untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama mengkhatamkan Al-Qur'an. Adapun perbedaannya peniti ini berfokus kepada mengkhatamkan Al-Qur'an selama tujuh hari setelah kematian.¹⁶

F. Signifikansi Penulisan

Pembahasan skripsi pada garis besarnya yaitu terdiri dari lima bab dan masing-masing bab sub bab, sehingga pembahasannya menjadi lebih terarah dan sistematis serta dengan mudah untuk dipahami maksud dan tujuannya.

Bab Pertama : Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikasi Penelitian, Kajian Terdahulu, Definisi Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

¹⁵ Junaidi, "Tradisi Batunggu Kubur Menurut Pendapat Ulama Nahdatul Ulama (NU) dan Ulama Muhammadiyah di Marabahan, UIN Antasari Banjarmasin," n.d.

¹⁶ Ulil Albab, *Tradisi Khataman Al-Qur'an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian (Studi Living Qur'an Melalui Pendekatan Fenomenologi di Desa Proto Kedungwuni Pekalongan)*, 2021.

Bab Kedua : landasan teori mengenai *Living Qur'an* dan Tradisi *Batunggu* Kubur Masyarakat Kelurahan Murung Raya.

Bab Ketiga : hasil temuan paparan data dan hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum latar penelitian, berupa data-data umum yaitu mengenai kondisi Masyarakat kelurahan Murung Raya.

Bab Keempat : yaitu berupa pembahasan dan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembacaan al-Qur'an dalam Tradisi Menunggu Kubur Masyarakat Kelurahan Murung Raya.

Bab Kelima : yaitu Penutup, Berisi Kesimpulan dan Saran.